

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori merepresentasikan identitas anak tahanan politik sebagai sebuah konstruksi sosial yang sarat dengan beban sejarah dan stigma. Identitas Segara Alam dibentuk melalui praktik penandaan bahasa yang tidak netral oleh struktur kekuasaan dan lingkungan sosialnya. Penggunaan label-label seperti dosa turunan dan kerikil dalam sepatu menunjukkan bahwa identitas anak eks-tapol dikunci ke dalam posisi marginal sejak lahir, di mana mereka dianggap sebagai ancaman yang mengganggu stabilitas narasi arus utama. Hal ini membuktikan bahwa identitas tersebut bukanlah sesuatu yang alami, melainkan hasil dari produksi makna yang memosisikan subjek di bawah tekanan stigma permanen.

Terdapat dialektika yang kuat dalam proses pembentukan makna melalui mekanisme *encoding* dan *decoding*. Penulis secara aktif mengodekan trauma masa lalu melalui simbol-simbol represi seperti gedoran pintu di tengah malam dan todongan pistol yang menciptakan atmosfer ketakutan sistemik. Namun, tokoh Alam melakukan perlawanan terhadap amnesia sejarah yang dipaksakan dengan cara memaknai ulang ingatan fotografinya sebagai alat untuk menjaga kebenaran peristiwa yang coba dihilangkan oleh narasi resmi pemerintah. Representasi ini mengungkap adanya dampak sosial yang nyata berupa *secondary prisonization*, di mana hukuman politik meluas menjadi hukuman sosial bagi anggota keluarga. Kondisi ini memaksa subjek untuk mengadopsi taktik bertahan hidup dengan cara "merunduk" atau membatasi eksistensi diri di hadapan publik demi menghindari pengucilan kolektif yang lebih luas di lingkungan sekolah maupun keluarga besar.

Terakhir, penelitian ini menunjukkan bahwa melalui mekanisme representasi, novel *Namaku Alam* berperan sebagai ruang sosial yang mengisi kekosongan narasi sejarah Indonesia modern. Identitas anak tahanan politik dalam novel ini bertransformasi dari sekadar objek penderitaan menjadi subjek yang menggugat keadilan memori bagi generasinya. Dengan demikian, karya sastra ini tidak hanya merefleksikan luka masa lalu, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai pentingnya rekognisi terhadap identitas kelompok-keluarga yang selama ini dipinggirkan. Hal ini menjadi kontribusi penting dalam kajian komunikasi dan sastra bahwa representasi identitas adalah kunci untuk mencapai pemahaman sejarah bangsa yang lebih utuh, adil, dan manusiawi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik sosial di masa depan. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada kajian serupa, disarankan untuk melakukan eksplorasi lebih dalam dengan menggunakan metode analisis wacana kritis secara utuh guna membongkar relasi kuasa yang lebih spesifik dalam kebijakan negara terhadap keluarga penyintas. Selain itu, penggunaan perspektif audiens atau studi resepsi juga dapat dilakukan untuk melihat bagaimana pembaca dari generasi yang berbeda memaknai representasi identitas anak tahanan politik dalam novel ini, mengingat perbedaan latar belakang sejarah dapat memengaruhi proses penerimaan pesan.

Bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi dan sastra, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melihat peran karya sastra sebagai media komunikasi publik yang efektif untuk menyuarakan isu-isu kemanusiaan yang terpinggirkan. Penting bagi lembaga pendidikan maupun komunitas sosial untuk membuka lebih banyak ruang diskusi mengenai rekonsiliasi sejarah melalui karya kreatif, sehingga stigma sosial yang diwariskan lintas generasi dapat perlahan terkikis. Lalu untuk para penulis dan praktisi kreatif, diharapkan terus memproduksi narasi-narasi yang mampu memanusiakan kembali kelompok-kelompok yang selama ini menjadi korban

pelabelan politik, agar sejarah bangsa Indonesia dapat dipahami secara lebih empati dan inklusif oleh generasi mendatang.

5.3 Penelitian Selanjutnya

Bagi pengembangan ilmu komunikasi, penelitian selanjutnya mengenai topik ini dapat diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana pesan-pesan stigma dan identitas disirkulasikan serta diterima di ruang publik yang lebih luas. Mengingat penelitian ini terbatas pada analisis teks novel secara deskriptif, peneliti selanjutnya dapat menggunakan pendekatan studi resepsi untuk membedah bagaimana khalayak dari berbagai latar belakang generasi melakukan decoding terhadap representasi anak tahanan politik tersebut. Hal ini penting untuk melihat apakah terdapat negosiasi makna atau bahkan penolakan terhadap stigma yang dikonstruksi dalam narasi sejarah.

Selain itu, kajian komunikasi melalui perspektif media baru juga relevan untuk dikembangkan, misalnya dengan meneliti bagaimana diskursus mengenai keluarga eks-tapol ini dibicarakan kembali di media sosial. Penelitian tersebut dapat berfokus pada peran platform digital dalam membentuk atau justru meruntuhkan warisan sosial pelabelan negatif yang selama ini memengaruhi posisi mereka di masyarakat. Dengan demikian, ilmu komunikasi tidak hanya berhenti pada pemahaman teks, tetapi juga berkontribusi pada upaya rehabilitasi sosial dan pendidikan sejarah kritis melalui sirkulasi makna yang lebih inklusif.